

Strategi Pengembangan Pendidikan Islam

Kaelani^{1✉}

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : kaelani69@gmail.com¹

Received: 2020-02-25; Accepted: 2020-03-19; Published: 2020-03-25

ABSTRACT

Islamic Education Development Strategy Based on Interdisciplinary Approaches: Philosophical, Paedagogical, Psychological and Sociological. Indonesian Muslims, now is the time to think about how to anticipate and accommodate the development of science and technology in this post-modern era which is increasingly sticking out, which sometimes confuse humans themselves. This clearly has an impact on the perspective of the paradigm of human thinking in life, both at the upper middle and lower levels, especially for groups of people whose educational level is still relatively low, including the educated or the younger generation. To anticipate this, the community still believes that the path of education is considered very dominant or is obliged to form a moral human (integrating faith and science and technology in students), maturing students or call it: humanizing humans according to the human nature given by Allah SWT. Seeing the urgency of such a substantive existence of education for society now and in the future, for this reason the author is touched to conduct research based on an interdisciplinary approach: opinions of experts in education, science and technology and the environment. In this study, the authors used an analysis-descriptive-argumentative approach. Therefore, the writer contemplatively-ijtihadi will try to make a kind of strategic effort in developing alternative Islamic schools, meaning an effort to find or make a strategy from institutional, curriculum, process and Islamic evaluation while still paying attention to science and technology and the environment. So that it is truly a strategy to develop Islamic schools that are taqorrub-accommodative to quality education (Islamic schools) which are kaffah-feasable and acceptable.

Key words: Strategy; Development; Islamic education.

ABSTRAK

Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Pendekatan

Eduprof: Islamic Education Journal

Volume 2 Nomor 1, Maret 2020 | P-ISSN : 2723-2034

DOI: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.33>

Interdisipliner: *Filosofis, Paedagogis, Psikologis dan Sosiologis*. Umat Islam Indonesia, sekarang sudah saatnya untuk memikirkan bagaimana upaya untuk mengantisipasi dan mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di *era pasca-modern* ini yang semakin hari semakin mencuat, yang terkadang manusia sendiri *confuse* dibuatnya. Hal ini jelas berdampak kepada *perspektif paradigma* berpikir manusia dalam kehidupannya, baik pada level menengah ke atas maupun ke bawah, lebih-lebih kepada kelompok manusia yang tingkat pendidikannya masih relatif rendah, termasuk juga kalangan terpelajar atau generasi mudanya. Untuk mengantisipasi hal tersebut masyarakat masih memperkirakan bahwa jalur pendidikan dianggap sangat dominan atau berkewajiban untuk membentuk manusia yang bermoral (mengintegrasikan *imtaq* dan *iptek* pada diri siswa), mendewasakan siswa atau sebut saja : memanusiakan manusia sesuai dengan *fitrah insaniah* yang diberikan Allah SWT. Melihat *urgensi* yang demikian *substantif* dari *eksistensi* pendidikan bagi masyarakat sekarang dan masa depan, untuk itu penulis terketuk hatinya mengadakan penelitian Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner: *Filosofis, Paedagogis, Psikologis dan Sosiologis*] yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang diintegrasikan dengan pendapat para ahli pendidikan, *iptek* dan *environment*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode *analisis-deksriptif-argumentatif*. Maka dari itu penulis secara *kontemplatif-ijtihad* akan mencoba untuk membuat semacam upaya *strategis* dalam mengembangkan sekolah-sekolah *Islam-alternatif*, artinya suatu upaya mencari atau membuat *strategi* dari mulai kelembagaan, kurikulum, proses dan evaluasi yang Islami dengan tetap memperhatikan sisi *iptek* dan *environment*. Sehingga betul-betul merupakan suatu strategi pengembangan sekolah-sekolah Islam yang *taqorrub-akomodatif* kepada pendidikan (*sekolah Islami*) yang bermutu secara *kaffah-feasable* dan *acceptable*.

Kata kunci : Strategi; Pengembangan; Pendidikan Islam

Copyright © 2020 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Dinamika aktifitas sebuah-sekolah Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam untuk mewujudkan *spirit Islam*, yaitu suatu upaya merealisasikan semangat hidup yang dijiwai nilai Islami. Selanjutnya, *spirit Islam* tersebut dibuat untuk pedoman hidup manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.¹ Maka, jika sekolah-sekolah Islam dikatakan sebagai suatu lembaga [*institusi*] yang memproses tentu diperlukan adanya sistem dan tujuan yang hendak dicapai melalui metode tertentu, karena proses pendidikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu *opportunitis* yang akan menghilangkan nilai-nilai *esensi* dalam pendidikan Islam.² Menurut pendapat al nahwawi, pendidikan memuat 4 unsur yaitu; 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beragam; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kelayakan dan kebaikan yang layak baginya; 4) proses dilaksanakan secara bertahap³.

Hal itu tidak jauh berbeda, dengan agama yang merupakan sistem nilai dan tata cara ibadah kepada Allah SWT., serta tata cara berperilaku Islami [*akhlak*] terhadap sesama manusia, lingkungan dan alam. Tauhid [*aqidah*] menjadi kekuatan dalam kehidupan umat Islam dan ia mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat dalam proses transformasi kehidupan sehari-hari umat Islam dan sistem sosialnya.⁴

Begitu pula dengan sekolah-sekolah Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasi sasaran yang akan digali dari sumber ajaran Al-

¹ Kaelani, dkk. *Manajemen Pendidikan Islam*, Kajian Kontemplatif Berdasarkan Interdisipliner Filosofis, Paedagogis, Psikologis dan Sosiologis, Cirebon, LSM PPMP, 2007, hlm.1

² Kaelani, *Manajemen dan Strategi Pendidikan Islam*, Cirebon, LP2I IAI Bunga Bangsa, 2018, hlm.1

³ Nurfadilah Nurfadilah, 'Teori Dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran', *Eduprof*, 1.2, 319701.

⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New York, Toronto and London, 1968, hlm. 21.

⁴H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm.33-37

Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia., yaitu :

1. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupan.
2. Menyadarkan landasan sekolah-sekolah Islam, secara principal dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu.
3. Menyadarkan manusia tentang terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.
4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya makhluk lain dan membawanya dalam memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.⁵

Adapun landasan sekolah-sekolah Islam, secara prinsipial diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentuk dan pengembangan sekolah-sekolah Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sumber hukum yang lainnya yaitu Ijtihad dan Qiyas. Qiyas adalah sebagai upaya pemahaman nasyang eksplisit⁶. Dari dasar-dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan suatu sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik sendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. yang sangat menekankan kepada nilai-nilai akhlak, maka dari itu kejujuran, sikap tawadhu', menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu.
2. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.

⁶ Muhammadun Muhammadun, 'Konsep Ijtihad Wahbah Az-Zuhaili Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4.11 (2019), 104–13.

3. Penekanan kepada pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.⁷

Dalam mencermati perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, hal ini merupakan kemajuan dari hasil kemajuan dari hasil kemajuan pendidikan pada umumnya. Apa lagi di *era modern* yang *global* ini, terutama lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk bisa mengantisipasi, mengakomodasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, sehingga tidak terkesan adanya *stagnasi*, *kejumudan* dan kemunduran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Sehingga, tidak jarang sekolah-sekolah Islam yang mutu kelulusannya kurang *acceptable*, bahkan ada yang sampai gulung tikar. Hal ini tentu saja harus dibarengi dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki umat Islam untuk dikerahkan dalam menggali nilai-nilai Islam secara *kaffah*.

Maka dari itu sangatlah *urgen* adanya *strategi* dalam upaya mengembangkan sekolah-sekolah Islam untuk dimanifestasikan pada *era globalisasi* dewasa ini. Adapun pengertian strategi, pertama kali digunakan dalam teknik berperang yaitu : *Strategy is skill planning and managing, esp armies in war; general plan of action*.⁸ [kemampuan dalam merencanakan dan mengatur siasat, teknik berperang, ilmu siasat berperang / pola umum dalam bertindak]. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian *strategi* diartikan empat macam, yaitu :

1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
2. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam berperang, dalam kondisi yang menguntungkan.
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
4. Tempat yang baik menurut siasat perang.⁹

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 10.

⁸ Martin H. Mansyur, *Oxford Learner's Dictionary*, New York, Oxford University Press, 1996, hlm.410.

⁹ Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, P dan K, Balai Pustaka, Cet IX, 1997, hlm. 560.

Adapun yang dimaksud *strategi* menurut Abu Ahmadi adalah : Suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu :

1. Pengindentifikasian dan penepatan spesifikas, kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.¹¹

Kalau strategi tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengembangan sekolah-sekolah Islam, keempat *strategi* dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi :

1. Mengindentifikasikan dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan kearah yang lebih baik dalam upaya pengembangan sekolah Islam.
2. Memilih sistem pendekatan [kurikulum] dalam pengembangan sekolah Islam berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pengembangan sekolah Islam yang dianggap paling tepat dan efektif.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan dalam pengembangan sekolah Islam.

Sehingga dari keempat strategi dasar tersebut dapat dijadikan pedoman oleh para manager / administrator / pengelola yayasan pendidikan dalam melakukan aktivitas penyempurnaan secara *continuous*, sistematis dan menyeluruh. Dari uraian di atas tergambar ada empat masalah pokok

¹⁰ Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997, hlm. 11.

¹¹ *Ibid.*

yang sangat penting untuk dapat dijadikan program dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pengembangan sekolah-sekolah Islam meliputi : *kelembagaan, kurikulum, proses dan evaluasi*.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam yang tugas pokoknya menelaah dan menganalisa serta mengembangkan pemikiran, informasi dan fakta-fakta kependidikan yang sama sebangun dengan nilai-nilai ajaran Islam harus mampu menengahkan perencanaan [program] dan kegiatan operasional kependidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan IPTEK modern dalam bidang kehidupan sosial dan keagamaan umat. Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi berkat kemajuan IPTEK itu mencakup ruang lingkup:

1. Motivasi kreativitas anak didik kearah pengembangan IPTEK itu sendiri dimana nilai-nilai Islami menjadi sumber acuannya.
2. Mendidik ketrampilan memanfaatkan produk IPTEK, bagi kesejahteraan hidup manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
3. Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan IPTEK dan hubungan yang akrab dengan para ilmuwan yang memegang otoritas IPTEK, dalam bidang masing-masing.
4. Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan masa depan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang murni dan kontekstual dengan masa depan kehidupan manusia.¹²

¹² H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara,

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dan sabda Nabi Muhammad SAW. untuk mengajak kearah sikap yang progresif dan ketajaman wawasan, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
(الحشر : 18)

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri manusia memperhatikan hal-hal apa yang telah diperbuatnya, untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Al Hasyr : 18)

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا ... (رواه البخارى)

Artinya : “*Dari Abu Musa ra. Bahwa Nabi SAW bersabda : Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan yang Allah mengutus aku untuk menyampaikannya, seperti hujan lebat jatuh ke bumi, ...*”.(HR. Bukhari).¹³

Begitu pula Sayidina Ali mengungkapkan pentingnya ilmu yaitu :

علموا اولادكم غير ما علمتم فانهم خلقوا لزمان غير زمانكم

Artinya : “*Ajarilah anak-anak kalian (ilmu pengetahuan) tidak seperti yang pernah kalian sendiri diajarkan, oleh karena mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berlainan dengan generasi zaman kalian*” (Lihat Ta’lim Al-Muta’allim).¹⁴

1995, hlm. 48.

¹³ Abu Abdullah Muhammad bin ismail Al-Bukhari, *Al-Djami’us shahih Bukhari*, Kairo, Al-Sya’bi, 1973, hlm. 50. Cf. Shahih Bukhari, trans. H.Zainuddin Hamidy, et, al., 1973, cet.13.

¹⁴ Al-Imam Burhanuddin al-Islam Al-Zurnuzy, *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*, Beirut, Mathba’ah al-Sa’adah, 1986, hlm 10. Cf. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000, hlm. 103, Cf. Mochtar Affandi, *The Method of Muslim Learning as*

Dalam hal ini Ibnu Sina memberikan ilustrasi bagaimana hubungannya dengan bimbingan Allah dan optimisme kehidupan sebagai berikut :

فتري الكل فهو للكل بيت	❖	هذب النفس با لعلوم لترقي
سراج و حكمة الله زيت	❖	انما النفس كالزجاجة والعقل
واذا اظلمت فانك ميت	❖	فاذا اشرفت فانك حي

Artinya : “Didiklah jiwamu dengan segala ilmu, maka ia menjadi tinggi derajatnya, lalu kamu akan melihat keseluruhan ilmu itu dan bagi keseluruhannya itulah bermukimnya ilmu itu. Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kaca dan akal pikirannya bagaikan lampunya sedang hikmah (kebijakan) Allah bagaikan minyaknya. Maka jika ia bercahaya, kamu menjadi hidup dan jika ia padam maka kamu menjadi mati”.¹⁵

Jika ini respon Islam dalam menjawab tantangan zamannya, dilakukan melalui cara tradisional yang selalu mengulang-ulang pendapat dan tradisi lama yang keberlakuannya mungkin sudah tidak *relevan* lagi dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Ditempuh juga cara *extreme* yang sering kali menunjukkan sifat *revolutioner* dengan membabi buta dan tidak kritis. Cara *moderasi* juga ditempuh, cara ini mudah tergelincir *apologik* dan *sinkritik*.

Ketiga cara tersebut diatas dalam banyak hal kurang menguntungkan. Maka diusulkan jalan keempat [cara akademik], yaitu : melalui pemikiran-pemikiran yang kritis dan terbuka dengan tetap di bawah kepemimpinan semangat Islam yang terbuka dan ilmiah, artinya ada kemungkinan bobot pemikiran akademik bisa berada pada sarjana-sarjana non-muslim, karena kebenaran ilmiah paling tinggi hanya mampu mencapai kebenaran relatif. Prof. Dr. Mastuhu, M.Ed. mengatakan bahwa betapa pentingnya umat Islam untuk mencari *paradigma* yang baru, yang didalam hal ini melalui pendidikan dengan jalan menggantinya dari ajaran Islam baik dari Al-Qur’an, Hadist, sejarah / budaya Islam maupun tulisan para ulama /

Illustrated in Zarnuzis, Ta’lim al-Muta’allim, Tesis: Montreal, Institute of Islamic Studies MC.Gill University, 1990, hlm. 19.

¹⁵ H.M.Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 53.

sarjana Muslim diberbagai bidang.¹⁶

Dalam upaya mengembangkan sekolah Islam, haruslah berusaha mempelajari dan mengajarkan Kitab Suci serta memahami alam raya, dalam dunia pendidikan dikenal adanya *adab-al-dunya* dan *adab al-din*, yang keduanya harus saling berbarengan. Dalam *adab al-din* terangkai antara belajar dan mengajarkan Kitab Suci, sedang dalam *adab al-dunya* terangkai antara *al-tafakkur fi al-khaliq* yang menghasilkan ilmu dan *al-tafakkur fial-khalq* yang menghasilkan perilaku [amal].¹⁷ Dalam pendidikan Islam terdapat *multi paradigma* atau dengan kata lain beban yang diemban oleh lembaga pendidikan Islam [sekolah-sekolah Islam] mencakup aspek yang sangat kompleks, seperti : dimensi intelektual, kultural, nilai transendental, ketrampilan fisik dan dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri.¹⁸

Orientasi Pendidikan Umum lebih cenderung terhadap pengembangan dimensi ketiga [*nilai transendental*], adapun Pendidikan Islam jelas berorientasi terhadap semua dimensi, yaitu : perpaduan *profan* dan *Immanen*. Dalam hal ini terkandung suatu pengertian bahwa pendidikan Islam menghindari adanya *dicotomi* antara kedua aspek tersebut [*profan* dan *immanen*]. Dalam menghadapi masalah ini, umat Islam akan terjerat pada determinasi *historis* dan *realisme praktis*. Yang pertama kita jumpai dalam sejarah Islam, bahwa Pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, ketika itu ia mampu melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan berkaliber dunia dan bersamaan perkembangan ilmu tersebut berkembang pula peradaban Islam.¹⁹

Artikulasi bentuk pemikiran, mulai dari *ortodoks* sampai yang *heterodoks*, dari yang tradisional sampai yang rasional, namun semua itu tidak terlepas dari tradisi Islam yang bersumber pada Tauhid.²⁰ Artinya interprestasi-interpretasi pemikiran pada masa kejayaan klasik, Islam masih

¹⁶ H.Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1995, hlm.43.

¹⁷ H.M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung, Penerbit Mizan, 1992, hlm.390

¹⁸ Muslih Usa, *Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, PT.Tiara Wacana, 1991. hlm.129

¹⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Islam Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, Bandung, Penerbit Mizan, 1994, hlm.106-112

²⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, London-New York, Kazi Publications, Inc., 1987, halm.1-4

kuat terintegrasi antara dimensi spiritual dan dimensi intelektual yang bersumber dari *Wahyu Illahi*.²¹

Kalau kita cermati secara *historis*, pada saat dunia Islam dalam zaman keemasannya, dunia di belahan Bumi Eropa dan dunia barat umumnya – pada abad pertengahan masih mengalami kegelapan dan kemunduran.²² Kemajuan yang dialami oleh dunia Islam ternyata mempunyai daya tarik bagi orang-orang Eropa, maka tidak heran kalau orang-orang Eropa berdatangan ke Negara-negara Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat. Melalui kontak ini, pemikiran rasional, ilmiah, filosofis dan sains Islam mulai di transfer ke daratan Eropa.²³

Kemajuan yang dialami Eropa pada masa selanjutnya tidak terlepas dari kontribusi peradaban Islam, berupa ilmu pengetahuan, filsafat dan metode berpikir rasional yang masuk ke daratan Eropa melalui Sicillia dan Spanyol Islam [Cordova].²⁴ Kontak antara dunia Eropa dengan Dunia Islam pada lima abad berikutnya, ternyata mampu mengantarkan Eropa melalui ide-ide kebangkitan kembali [*renaissance*], reformasi, revolusi ilmu pengetahuan, pencerahan [*enlightenment*] dan rasionalisme, untuk memasuki sejarah yang betul-betul baru, yaitu zaman modern.²⁵

Sebaliknya realisme praktis menghadapi sistem pendidikan Islam dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern. Dalam posisi yang sangat tergantung pada pola budaya yang dikembangkan masyarakat industri, nampaknya pendidikan Islam tidak mampu menembus tembok *dicotomi*, pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan pendidikan yang sangat berorientasi *materialistik* guna mendukung modernisasi yang cetak birunya tidak mereka tentukan sendiri, sebagai akibat dari kekalahan dalam persaingan kebudayaan ditingkat

²¹ Bernard Lewis, *Islam and the West*, Oxford, Oxford University Press, 1993, hlm.136.

²² John L. Esposito (Ed), *Voices of Resurgent Islam*, New York, Oxford University Press, 1983, hlm.5

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1995, hlm.8

²⁴ Amir Hasan Siddiqy, *Studies in Islamic History*, Pakistan, Dacca University, 1987, hlm.88

²⁵ Syahrin Harahap, *Al-qur'an dan Sekulerisasi: Studi Kritis Atas Pemikiran Thaaha Hussein*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994, hlm.144

global.²⁶

Tugas pendidikan Islam selanjutnya mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati atau hilang bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang ditemukan, serta melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan sosial budaya dan ekonomi.²⁷

Eksistensi agama dalam hubungannya dengan pendidikan lebih bersifat *implisit*, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai. Dari pandangan yang *sekuler* sekalipun, timbul kecenderungan yang baru yaitu : menyamakan agama dengan *humanisme universal*, sebagaimana yang tampak di dunia Barat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini.²⁸ Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata [pendidikan Intelek, kecerdasan], melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia secara menyeluruh yang merupakan sasaran pengembangan kualitas sumber daya manusia sebagai makhluk sosial yang berkembang di masyarakat.

Hal itu memberikan pengaruh kepada sikap dan karakteristik masyarakat pada saat ini semakin mengalami *pluktuasi* dari nilai-nilai Islami, hal itu juga tidak lepas dari pengaruh bentuk atau proses dinamika sosial dan budaya yang berkembang ditengah masyarakat khususnya di Indonesia dengan segala bentuk dan corak yang beragam, dengan istilah lain adanya transformasi sosial budaya yang pada akhirnya akan membentuk jati

²⁶ Fazhur Rahman, *Islam*, trans: Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka, 1997, hlm. 25.

²⁷ Muhaemin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, hlm.144

²⁸ Marcel A.Boisard, *L' Humanisme De L'Islam*, trans: H.M.Rasjidi, *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta, CV.Bulan Bintang, 1980, hlm.14-37.

diri manusia. *Transformasi* sosial budaya itu sendiri merupakan *modifikasi* dalam setiap aspek sosial budaya. Perubahan ini bersifat *progresif* dan *regresif*, berencana atau tidak, permanen atau sementara *unit directional* atau *multi directional*, menguntungkan atau merugikan.²⁹

Transformasi sosial budaya tidak hanya bersifat moral; seperti perubahan gagasan ide, pemikiran, cita-cita dan sebagainya. Dalam kristal-kristal pemikiran Islam terjadi tiga perubahan konsep utama, yaitu :

1. Konsep *Westernisasi* [*Al-Fikrah al-Taghriby*], adalah konsep yang menginginkan penyesuaian Islam dengan pemikir peradaban Barat dalam berbagai aspeknya mulai dari masalah aqidah, sistem politik, ekonomi dan sampai masalah moral.
2. Konsep *Modernisasi* [*Al-Fikrah al-Tajaddy*], adalah konsep yang ingin mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah ke-Islaman dengan potensi ingin mengaktualisasi Islam dalam kehidupan modern.
3. Konsep *Reformis* [*Al-Fikrah al-Tajdidy*], adalah konsep yang ingin memperbaharui Islam dengan Islam. Pemikiran ini juga banyak macamnya dari yang paling *ekstrem* dan kaku seperti Ibnu Taimiyah, sampai yang *moderat* dan *progresif* seperti Muhammad Abduh.³⁰

Hubungannya dengan masalah pendidikan yang sudah berjalan sekian abad, semestinya membutuhkan peninjauan kembali untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan baru sejalan dengan perkembangan zaman, maksudnya adalah bagaimana upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam [sekolah-sekolah] yang seharusnya mampu untuk menciptakan manusia beriman dan bertaqwa dengan menyakini sesuatu kebenaran tersebut melalui akal pikiran, rasa / *feeling* dan kemampuan untuk melaksanakannya melalui amal yang tepat dan benar [*amal shaleh*] yang berarti baik dan benar dalam pengetahuan, sikap maupun tindakan.

Pendidikan Islam yang berorientasi kepada pembentukan SDM [Sumber Daya Manusia] yang berkualitas baik secara moral maupun material yang *implikasinya* tercipta suatu kondisi lingkungan atau masyarakat yang dinamis serta penuh dengan nilai-nilai Islami. Muhammad

²⁹ Muhaemin dan Mujib, *Op. Cit.*, hlm.314.

³⁰ *Ibid*, hlm.315

Abduh melihat bahwa kelemahan umat Islam diakibatkan oleh lemahnya metodologi pendidikan dan pengajaran dalam dunia Islam, untuk itu diupayakan adanya perubahan dibidang pendidikan.³¹

Oleh karena itu upaya pengembangan pendidikan Islam yang sejalan dengan Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Pendidikan Nasional **berfungsi** mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, **bertujuan** untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³²

Salah satu langkah dari komponen pendidikan nasional, harus mampu mengatasi *transformasi* atau perubahan sosial budaya dari tatanan nilai yang akan mengakibatkan munculnya berbagai ragam *fenomena demoralisasi, dekadensi egoisme, individualisme, apatisme* dan sebagainya bersumber pada frustasi yang semakin membengkak. Hal tersebut merupakan indentitas adanya krisis nilai yang sangat mengkontaminasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normative dan tradisional mengalami pergeseran yang belum menemukan pemukiman yang pasti.

Pada *era modern* yang semakin diteknologikan oleh Negara-negara industrial Barat dan Timur di *era globalisasi* ini, dimana IPTEK menjadi sumber kekuatannya, maka Lembaga Pendidikan Islam harus mampu berfungsi secara aktual sebagai filter selektoral dan pengontrol pengaruh negatif terhadap nilai-nilai yang terbawa oleh kemajuan IPTEK, tersebut dan ini merupakan salah satu fenomena yang akan mempengaruhi SDM baik secara individu maupun sosial khususnya di Indonesia yang masih membangun dalam berbagai bidang.

Salah satu yang harus dicermati dan kita mengaktualisasikan adalah adanya *degradasi* nilai atau moral dari tatanan agama itu sendiri khususnya

³¹ Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, New York, A. Division of Atheneum Publishers Inc., 1968, hlm.231; Cf. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, hlm. 20.

³² Anonimous, *Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003*, Surabaya, Karina, 2004, hlm. 5.

agama Islam. Pendidikan merupakan pemegang peranan penting sebagai solusi alternatif, dalam hal ini adalah Lembaga Pendidikan Islam [sekolah-sekolah Islam mulai dari tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi].

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara serta menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu pada hakekatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian, pembinaan, pengembangan dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses *transformasi* sosial budaya yang berkesinambungan atas tatanan wahyu yang merupakan nilai-nilai *universal*.

Syed Muhammad Al-Naquib Al-attas, mendefinisikan pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. Dalam hal ini ada tiga unsur dalam membentuk dan melekat dalam pendidikan [yaitu : proses, kandungan dan penerima].³³ Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah untuk menghasilkan seorang manusia [masyarakat] yang baik. Pendidikan adalah bahan masyarakat, penekanan pada *adab* yang mencakup *'amal* dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasanya *'ilmu* dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena itu mengkombinasikan *'ilmu*, *'amal* dan *adab* secara *harmonis* adalah sebagai pendidikan.

Peng-Islaman konsep dasar pendidikan [*adab*] sebagai suatu undangan perjamuan bersama seluruh *implikasi konseptual* yang terkandung didalamnya, secara bermakna dan mendalam diterangkan dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, ketika Al-Qur'an sendiri digambarkan sebagai undangan Allah untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi dan kita sangat dianjurkan untuk mengambil bagian dari dalamnya dengan jalan mempunyai pengetahuan yang benar tentangnya.³⁴

³³ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980, trans: Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan, 1996, hlm.53-58.

³⁴ *Ibid.* Lihat Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*, vol.1, hlm.206, kol.2 *Ma'dabat* disini berarti *mad'at*.

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : ان هذا القرآن ماء دبة الله في الارض فتعلموا من ماء دبهته (رواه البخارى).

Artinya: Dari Ibnu Masud RA. Berkata, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Al-Qur’an inilah sebagai undangan Tuhan untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi, maka ketahuilah untuk mengambil bagian didalamnya (dengan cara yang benar)”. (H.R. Bukhari).

Abu Hasan An-Nadwi, menyatakan bahwa sistem pendidikan yang ada sekarang di negara-negara Islam merupakan dampak dari penerapan sistem pendidikan Barat, yang sudah jelas-jelas berbeda dasar pijakannya.³⁵ Para pengamat yang cermat pasti menyadari bahwa sistem pendidikan itu adalah merupakan inti dan jiwa yang sama halnya dengan jiwa yang ada pada makhluk hidup. Jiwa yang terdapat dalam sistem pendidikan adalah manifestasi dari *aqidah* yang akan ditanamkan pada anak didik, sekaligus merupakan tujuan pengajaran, garis-garis besar program kehidupan dan cerminan *akhlak* suatu umat. Sistem pendidikan tersebut akan mampu membentuk kepribadian, jiwa dan hati nurani yang mandiri.

Sementara Gibb menganalisa bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran [*modern*] telah meninggalkan pengaruh yang tanpa mereka sadari menjadikan mereka dalam batas yang demikian jauh, memiliki sosok yang pada umumnya tidak agamis. Selanjutnya orientasi besar ini menutup pernyataannya dengan mengatakan : “ Dan itu secara khusus merupakan inti yang dihasilkan alam setiap langkah yang ditinggalkan oleh upaya barat dalam menyeret Dunia Islam masuk dalam peradaban”.³⁶ Maka dari itu perombakan *radikal* dan *rekonstruksi* sistem pendidikan Islam ini, merupakan sesuatu yang tidak bisa tidak harus dilakukan. Akan tetapi ia membutuhkan waktu yang lama dan harus pula disertai dengan kecakapan

³⁵ Abul Hasan An-Nadwi, *Nahwa at-Tarbiyyah al-Islamiyah al-Hurrah Fi al-Hukumat Wa al-Bilad al-Islamiyyah*, Lecknow, India, 1968, trans: H.A.Solihin Rasyidi, *Menuju Pendidikan Islam Yang Mandiri : Upaya Merentas Belenggu Ketergantungan*, Bandung, Dunia Ilmu, 1987, hlm.16.

³⁶ *Ibid.* Lihat *Al-Ittijahat al-Wathaniyyah Fi Al-Adab Al-Mu’ashir*, Jilid II, hlm.202.

yang besar dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.³⁷

Pengembangan pendidikan Islam bukanlah pekerjaan sederhana, karena memerlukan adanya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini perencanaan berfungsi membantu memfokuskan pada sasaran, pengalokasian dan kontinuitasnya. Dan sebagai suatu proses berfikir bagaimana dan strategi apa yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan. Selain perencanaan yang baik dan tepat, menurut Abdullah Fadjar, bahwa untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih arif juga perlu didukung dengan kegiatan riset dan evaluasi pendidikan [merupakan dua jurus *empirical inquiry* yang dapat dijadikan landasan pengembangan secara bijak].³⁸

Untuk itu dalam pembenahan dan pengembangan pendidikan Islam, menurut H.A. Malik Fadjar dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *Macrocosmic* (tinjauan makro) dan *microcosmic* [tinjauan mikro].³⁹ Dalam pendekatan pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan yang kedua, pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat saling interaksi dalam dirinya sendiri. Dua pendekatan tersebut saling melengkapi terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks yang melahirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti saat ini.

Kalau kita ingin menatap masa depan (*futurelogi*) pendidikan Islam di Indonesia yang mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu adanya keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya. Secara fundamental dan menyeluruh seperti yang berkaitan dengan: *pertama*, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasionalnya. *Kedua*, pemberdayaan [*empowering*] kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *Ketiga*, perbaikan, pembaharuan dan pengembangan

³⁷ Abul Hasan An-Nadwi, *Ash-Shira' Bain al-Fikrah al-Islamiyyah wal al-Fikrah al-Gharbiyyah Fi al-Aghthar al-Islamiyyah*, Laclnow, India, 1967, hlm.177-191.

³⁸ Abdullah Fadjar, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi dalam Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana, hlm..35.

³⁹ H.A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta, Penerbit LP3NI [Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia], hlm. 10-11.

sistem pengelolaan atau managemennya.⁴⁰

Untuk itu, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu :

1. Kedudukan para pelajar khususnya ilmu dan teknologi dalam perspektif Islam atau *epistemologi* ilmu Islam.
2. Tenaga pendidik yang berkualitas dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan metodologi pendidikan secara profesional.
3. Administrasi berupa proses penunjang yang dijalankan dengan suatu sistem mekanisme yang menjamin fungsinya sebagai sarana tindak lanjut pendidikan akademik serta sumber data dan informasi.
4. Pembelajaran dijalankan dengan mengikuti prinsip selektif, gradasi, dan evaluasi yang ketat, artinya penyusunan bahan ajar, metodologi dan evaluasi dilakukan sesuai dengan tujuan umum [terbentuknya manusia *mutaqqin*], tujuan kelembagaan serta tujuan proses pendidikan dalam keseluruhan maupun secara khusus yang setiap periode tertentu selalu ditinjau kembali dan direvisi sesuai dengan perkembangan yang terjadi didalam masyarakat maupun perkembangan yang diinginkan terjadi di masyarakat. Sedangkan evaluasi keberhasilan peserta didik hendaknya meliputi :
 - a. Aspek *kognitif* [ilmu]
 - b. Aspek profesional atau *psikomotor*, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan atau mengamalkan ilmu, teknologi dan keterampilan dalam tugasnya.
 - c. Aspek kreatifitas, yaitu kemampuan untuk mengembangkan sesuatu lebih jauh dari apa yang diperoleh.
 - d. Aspek kepribadian yang utuh sebagai hamba Allah, Warga negara, anggota masyarakat, serta anggota keluarga yang beriman dan bertaqwa atau aspek *afektif*.⁴¹

Selain memiliki dasar orientasi dan tujuan, ilmu pendidikan Islam mempunyai komponen system yang sama rumitnya pendidikan islam memiliki nilai-nilai yang proses transformasi kulturnya bersifat kesemestaan. Oleh karena itu pengembangan hukum dan paradigmanya

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hlm.96.

harus dapat diuji baik secara *empirik* maupun secara *kuantitatif*.

Agama adalah merupakan sebuah system, tetapi Islam sebagaimana dipahami oleh Barat, Islam bukanlah sistem *teokrasi*, yaitu sebuah kekuasaan yang dikendalikan oleh pendeta, bukan pula ia merupakan sebuah cara berpikir yang dikte oleh *teologi*. Di dalam struktur keagamaan Islam tidak dikenal *dicotomi* antara *domain duniawi* dan agama [*ukhrawi*]. Konsep tentang agama didalam Islam bukan semata-mata *teologi* sehingga serba pemikiran, *teologi* bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Menurut Kuntowijoyo, bahwa tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah melakuakn *transformasi* sosial budaya dengan nilai-nilai Islam, dengan melakukan beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu: pada dasarnya seluruh kandungan nilai Islam bersifat normatif, ada dua cara bagaimana nilai normatif menjadi operasional dalam kehidupan kita sehari-hari. *Pertama*, nilai normatif itu diaktualisasikan langsung menjadi perilaku, cara yang *kedua*, mentansformasikan nilai-nilai normatif itu, teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke prilaku.⁴²

Dalam hal ini sistem pendidikan Islam hendaknya memadukan pendekatan *normatif-deduktif* yang bersumber pada sistem nilai yang mutlak [Al-Qur'an, Al-sunnah dan hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta], dengan pendekatan *normatif-induktif* yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan peranan program pendidikan yang didasarkan pada konsep *variabelitas*. Dengan demikian maka pendidikan Islam diproyeksikan pada hal-hal sebagai berikut ini:

1. Pembinaan ketakwaan dan *akhlakul karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan enam komponen keimanan, lima komponen keislaman dan multi aspek *keikhsanan*.
2. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik
3. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
4. Meningkatkan kualitas hidup.

⁴² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1994, hlm.169.

5. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya,
7. masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia dan makhluk lainnya.⁴³

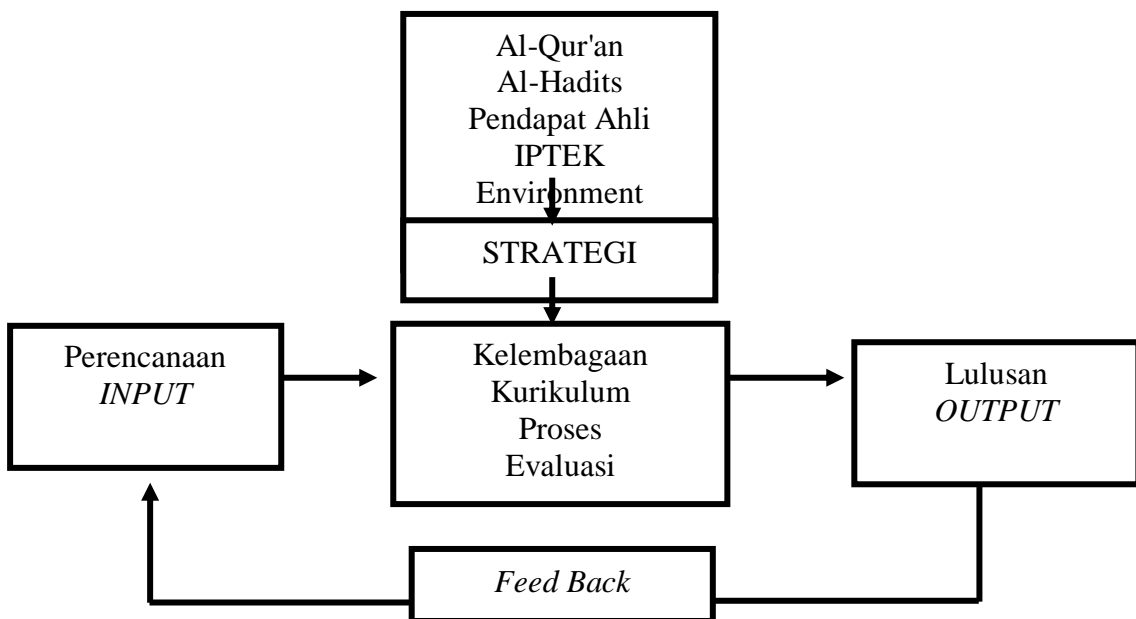
Dalam *strategi* pendidikan inilah, segala perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya dirumuskan secara *feasable*, *acceptable*, sehingga *output* yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.⁴⁴ Oleh karena itu sistem pengelolaan yang baik, efektif dan efisien adalah merupakan persyaratan mutlak yang perlu diwujudkan. Suatu kebenaran yang hak sebagai yang terkandung dalam misi agama Islam [untuk memberi rahmat kepada sekalian makhluk di alam ini, 21:107] tidak akan cukup terjamin oleh kebenarannya itu sendiri, tanpa adanya pengelolaan yang baik pula.

Pada akhirnya strategi pendidikan Islam dalam mengantisipasi kemajuan IPTEK di *era modern*, adalah terletak pada kemampuan *mengkonfigurasi* sistem nilai Islami yang *akomodatif* terhadap aspirasi umat Islam untuk berpacu dalam kompetisi bidang IPTEK di satu pihak, dan kemampuan *psikologis* dan *paedagogis* yang berdaya kreatif untuk mentransfer IPTEK modern itu sendiri di lain pihak.⁴⁵ Inilah alternative bagan program minimal pendidikan Islam yang perlu kita rencanakan, kembangkan dan laksanakan saat ini.

⁴³ Jusuf Amir Feisal, *Op.Cit.*, hlm. 118.

⁴⁴ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, hlm. 60

⁴⁵ H.M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan*, *Op. Cit.*, hlm. 54



**Gambar 1. Stategi Pengembangan Pendidikan Islam
Dari Tingkat Dasar--Perguruan Tinggi**

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pemaparan yang telah disampaikan dalam kajian bab-bab sebelumnya, *Manajemen Pendidikan Islam*, dalam hal ini penulis ringkaskan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Upaya strategi pengembangan Pendidikan Islam, kelembagaan Sekolah Islam paling tidak ada lima pokok yang harus dikembangkan, yaitu : optimalisasi potensi yang dimiliki lembaga (sekolah) secara otonomi, kelembagaan sekolah Islam diupayakan secara strategi mempunyai Badan riset dan pengembangan, sekolah Islam diupayakan mengoptimalkan peningkatan kerjasama dengan masyarakat, pemerintah, instansi atau lingkungan lainnya untuk tetap mendukung terhadap pengembangannya, secara kelembagaan sekolah Islam harus mengadakan *feed back and follow up program*.

Kurikulum pendidikan Islam yang ada di Indonesia, terlihat belum mampu untuk menggambarkan sosok jati dirinya yang *kaffah*, untuk itu strategi perlu dikembangkan kurikulum pendidikan Islam secara *kaffah* yang mampu menjejawatkan nilai-nilai Islam yang integral dan menyeluruh dalam segala aspek kehidupan yang mampu melakukan pengembangan secara sistematis dan sistematis dan lembaga pendidikan secara praktis. Pada hal ini kalau dilihat dari sudut teoritis, kurikulum pendidikan Islam mempunyai landasan nilai spiritual (*spiritual of value*) yang kuat yaitu semangat *aqidah Islamiyah*, yang pada tujuan akhirnya membentuk *insan kamil* yang diridhai Allah SWT., untuk strategi kurikulum yang perlu dikembangkan adalah keberanian dalam merencanakan kurikulum ke arah yang lebih baik, misalnya : penerapan dua bahasa (Arab dan Inggris), adanya kajian agama, adanya praktik keterampilan (keahlian dasar) dan pengembangan *learning by doing*.

Dalam proses kependidikan Islam (pengelolaan) terdapat banyak problem yang sangat kompleks, apalagi pada zaman sekarang yang sedang bergulirnya era global. Oleh karena itu dalam proses ini strategi yang perlu dikembangkan adalah melibatkan berbagai macam input instrumental (guru, murid, metode, kurikulum, mitos, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan lainnya yang ada di lingkungan sekitarnya) yang harus dijadikan bahan-bahan perumusan kebijaksanaan dalam operasional yang mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Walaupun demikian untuk mengarahkan proses haruslah tetap konsisten sesuai cita-cita pendidikan Islam, untuk itu secara teoritis ilmu pendidikan Islam haruslah (semestinya) mampu sebagai penunjuk jalan bagi proses

operasionalisasinya. Dari proses operasionalisasi inilah yang akan menjadi bahan umpan balik (*feed back*) untuk kearah yang lebih baik.

Dari pelaksanaan semua proses pendidikan Islam secara integral dan sistemik (baik proses mikro maupun makro) pada akhirnya perlu adanya strategi pengembangan evaluasi pendidikan (*muhasabah* dan *taqyim al-tarbiyah*) baik secara instrumental maupun secara integral, yaitu melalui jalur tahapan mikro dan makro. Sehingga betul-betul terasa betapa pentingnya evaluasi ini dalam upaya untuk memberikan *feed back and follow up program* yang dapat dijadikan bahan acuan untuk perbaikan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Baqi', Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras Al-Fadzi Al-Qur'an Al-Qur'an Karim*, Mesir, Dar al-Kutub, 1945.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Education a Qur'anic Outlook*, Makkah, Ummu al-Qura, t.th., trans. H.M Arifin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1991.
- Adams, Charles C., *Islam and Modernism in Egypt*, New York, A Divisiona of Atheneum Inc., 1968.
- Adiwikarta, Sudardja, *Sosiologi Pendidikan: Isyu Dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*, Jakarta, Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK, 1988.
- Ahmadi, Abu, et. Al., *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Attarbiyah Al-Islamiyah*, trans. Bustomi A. Gani dan Djohar Bahry LIS., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Nuquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980, trans. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Mizan, 1977.
- Al-Gazali, Abdul Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin, Jilid 3*, Kairo 3, Isal Babiylul Hilbi Wa Syirkah, 1957.
- Ali, A. Mukti, *Ta'lim al-Muta'allim Cermin Imam Zarkasyi*, Gontor, Tri

- Murti, 1991.
- Ali, Attabik dan Mudhor Ahmad Zuhdi, *Qamus Al-‘Ashri ‘Arabi-Indonesia: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Ali Maksum, UD. Multi Kara Grafika, 1997.
- Ali, H. Muhammad, *Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran*, Bandung, PT. Saran Panca Karya, 1991.
-, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Bandung*, CV. Sinaru Baru, 1992.
- Al-Juhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir, Beirut, Dar Al-Fikr Al-‘Ashir*, al-Juz Awwal, 1991.
- Al-Jumbulati, Ali, *Dirasatun Muqorronah Fil Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, trans H.M. Arifin., *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Al-Kailani, Majid Irsan, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Makkah, Maktabah Al-Hadi, 1987.
- Al-Syaibany, Oemar Muhammad Al-Thoumy, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Libya Tunis, Addar Al-‘Arabiyah li Al-Kitab, 1975, trans. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- An-Nadwi, Abul Hasan, *Nahwa Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah fi Al-Hukumat wa-al Bilal Al- Islamiyah*, Lacknow, India, 1968, trans. H.A. Shalihin Rasyidi, *Menuju Pendidikan Islam yang Mandiri: Upaya meretas Belengu Ketergantungan*, Bandung, Dunia Ilmu, 1987.
- An-Nahlawi, Abdurrahma, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damsik Dar al-Fikr, tth., trans. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung, CV. Diponegoro, 1992.
- Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, P&K Balai Pustaka, 1997.
-, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Surabaya, Karina, 2004.
- Arifin, H. Muzayin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.

-, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta Bumi Aksara, 1995.
-, *Perkembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung, Peberbit Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Baru*, Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Boisard, Marchel A., *Humanisme De L' Islam*, trans.H.M.Rasyidi, Humanisme Dalam Islam, Jakarta, CV. Bulan Bintang, 1980.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
-, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995.
-, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, cet., ketigabelas, 1991.
- Esposito, John L. (Ed), *Voices of Regurgent Islam*, New York, Oxford University Press, 1983.
- Fadjar, Abdullah, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Fadjar, H. Malik, *Visi Pembauran Pendidikan Islam*, Jakarta, Penerbit LP3NI (*Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia*), CV. Alfa Grafikatama, 1998.
-, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta, CV. Alfa Grafikatama, 1995.
- Feisal Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Harahap, Syahrin, *Al-Qur'an dan Sekulerisasi: Studi Kritis Antara Pemikiran Thaha Hussein*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994.
- Ibu Mandzur, Abi Al-Fadhl Jamal Al-Din Muhammad bin Muhammad, *Lisan Al-'Arab, al-Majallad Tsani al-'Asyr*, Beirut, Dar Shadir, 1990.
- Kaelani, dkk. *Manajemen Pendidikan Islam*, Kajian Kontemplatif Berdasarkan Interdisipliner Filosofis, Paedagogis, Psikologis dan Sosiologis, Cirebon, LSM PPMP, 2007.
- Kaelani, *Manajemen dan Strategi Pendidikan Islam*, Cirebon, LP2I IAI

Bunga Bangsa, 2018.

Kinnany, Kildun, *Mencetak Guru Untuk Pendidikan Islam*, Cirebon, Lektur Seri II, LKPPI, 1995.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung Mizan, 1994.

Langgulung, Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Lewis, Bernard, *Islam and the West*, Oxford University Press, 1993.

Mansur, H. Martin, *Oxford Learner's Dictionary*, New York, Oxford University Press, 1996.

Muhaemin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung, Trigendakarya, 1993.

Muhammadun, Muhammadun, 'Konsep Ijtihad Wahbah Az-Zuhaili Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia', *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4.11, 2019, 104–13

Munawar, Rafi, *Globalitas Persoalan Manusia Modern Solusi Tarbiyah Islamiyah*, Surabaya, Risalah Gusti, 1995.

Murname, Richard J., dan Levy Frank, *Teaching The New Basic Skills, Mass* : Havard University Press, 1996.

Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha wa Tuthawwaruha fi Al-Bilad Al-Arabiyah*, Mesir, Dar Al-Ma'arif, 1978.

Nasr, Sayyed Hossein, *Sciene dan Civilization in Islam*, New York, Toronto and London, 1968.

....., *Traditional, Islam in The Modern World*, Kegan Paul Internasional, London Kazi Publications, Inc., 1987.

Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1995.

....., *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.

Nata, Abduddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.

Nurfadilah, Nurfadilah, 'Teori Dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran', *Eduprof*, 1.2, 319701

Qardawy, Yusuf, *Al-Ijtihad al-Mu'ashir, Ijtihad Kontemporer*, Surabaya,

Risalah Gusti, 1995.

....., *Al-Fatwa Bainal Idhibath Wattasayyub*, Kairo, Darushshahwah, 1988, (Edisi Indonesia), trans. Setiawan Budi Utomo, *Konsep dan Praktik Fatwa Kontemporer: Antara Prinsip dan Penyimpangan*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1996.

Rahman, Fazhur, *Islam (Edisi Indonesia)*, trans. Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka, 1997.

Rusyan, A. Tabrani, *Manajemen Kependidikan*, Bandung, Media Pustaka, 1992.

Shihab, H.M., Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Penerbit, Mizan, 1992.

Siddiqi, Amir Hasan, *Studies in Islamic History*, Pakistan, Dacca University, 1978.

Tafsir, H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya, 1994.

....., *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1995.

....., *Hadits Tarbawi*, Bandung, Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 1999.

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.

Usa, Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1991.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Bigraf Publisihing, 2000.